



MODAL SOSIAL KELOMPOK PNM MEKAAR DALAM MEKANISME TANGGUNG RENTENG DI KELURAHAN GAJAH SAKTI

Sri Dewi Lestari, Indrawati

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis unsur-unsur modal sosial dalam kelompok PNM Mekaar dan mengidentifikasi tipe-tipe modal sosial yang terbentuk melalui mekanisme tanggung renteng di Kelurahan Gajah Sakti, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Subjek utama penelitian adalah empat ketua kelompok yang dipilih secara purposive sampling, dilengkapi dengan empat anggota tambahan dari masing-masing kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial terbentuk melalui tiga unsur utama, yaitu norma, kepercayaan, dan jaringan sosial. Norma berfungsi sebagai aturan bersama dalam kedisiplinan pembayaran dan pelaksanaan tanggung renteng, kepercayaan muncul melalui keterbukaan dan tanggung jawab antar anggota, sedangkan jaringan sosial berkembang dari hubungan pertemanan, kekerabatan, dan interaksi rutin kelompok. Tiga tipe modal sosial juga muncul berbeda pada setiap kelompok, yaitu bonding social capital tampak kuat pada kelompok dengan solidaritas tinggi seperti kelompok Jalan Jawa dan Nusa Indah, bridging social capital muncul pada kelompok yang terbuka terhadap anggota baru dari kelompok lain seperti kelompok Cempaka Putih, sedangkan linking social capital terlihat pada kelompok yang memiliki hubungan yang baik dengan pendamping PNM seperti kelompok Jalan Jawa dan Cempaka. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman teoritis tentang modal sosial dan memberikan implikasi praktis bagi nasabah PNM Mekaar agar mekanisme tanggung renteng dapat berjalan dengan efektif.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kelompok PNM Mekaar, Tanggung Renteng.

PENDAHULUAN

Program Permodalan Nasional Madani Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (PNM Mekaar) hadir sebagai upaya negara untuk membuka akses permodalan bagi perempuan pra sejahtera pelaku usaha mikro melalui pinjaman tanpa agunan, sekaligus pendampingan usaha (PNM, 2024). Program ini memberikan solusi atas kendala akses pembiayaan yang dihadapi pelaku usaha, sehingga mereka dapat mengembangkan, menjalankan usahanya, dan meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga para nasabah PNM Mekaar. Program PNM Mekaar juga memiliki tujuan untuk membimbing masyarakat agar mencapai derajat kehidupan dengan lebih layak (Rahmadina & Muin, 2020).

PNM Mekaar menerapkan mekanisme tanggung renteng yang merupakan sistem pembayaran angsuran berbasis tanggung jawab bersama yang mengikat seluruh anggota dalam satu kelompok. Sistem tanggung renteng adalah sebuah aturan yang mana anggota dalam satu kelompok ikut menanggung resiko jika ada anggota yang punya masalah dengan angsuran (utang), artinya tanggung renteng tidak hanya ditanggung oleh orang yang bermasalah saja, akan tetapi dibagi bersama anggota kelompok yang lain (Arifin, 2008). Mekanisme ini tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi juga mengandalkan rasa percaya, kedisiplinan, dan kesadaran kolektif antar anggota.

Keberhasilan tanggung renteng sangat bergantung pada bagaimana hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelompok. Pada awalnya, nasabah akan dibentuk secara berkelompok yang berisikan 5-30 anggota, dipimpin oleh seorang ketua, serta wajib mengikuti Pertemuan Kelompok Mingguan (PKM) yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu sebagai kegiatan untuk membayar angsuran mingguan dan

pembinaan usaha. Pertemuan Kelompok Mingguan ini harus dihadiri oleh seluruh anggota kelompok. Apabila ada anggota yang tidak hadir atau menunggak, anggota yang lain harus bersedia tanggung renteng untuk menalangi angsuran anggota tersebut. Kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok mingguan merupakan aspek yang sangat penting karena tingkat kehadiran tersebut berpengaruh terhadap citra kelompok (Mulyono, 2023). Tingkat kehadiran yang tinggi menunjukkan kedisiplinan, komitmen, dan solidaritas kelompok sehingga pembayaran angsuran menjadi lancar. Sebaliknya, jika banyak anggota yang tidak hadir, resiko tunggakan meningkat, koordinasi akan menjadi sulit, dan citra kelompok akan menjadi buruk. Dalam situasi tersebut, kepercayaan, norma informal yang disepakati dan dipatuhi bersama, serta solidaritas antar anggota sangat diperlukan.

Akan tetapi, implementasi mekanisme tanggung renteng di lapangan sayangnya tidak selalu berjalan dengan lancar. Kelompok PNM Mekaar di Kelurahan Gajah Sakti, beberapa anggota kelompok menghadapi kesulitan membayar, ada yang sulit dihubungi, atau bahkan kabur begitu saja meninggalkan angsuran yang belum lunas. Kondisi tersebut tentu menimbulkan beban finansial bagi anggota lain yang harus menutupi kekurangan pembayaran, dan tidak jarang, tekanan ini memicu konflik internal seperti, munculnya rasa ketidakadilan, menurunnya solidaritas kelompok karena adanya anggota yang tidak menunjukkan komitmen, hingga melemahnya rasa saling percaya terhadap mekanisme kelompok.

Program PNM Mekaar di Kelurahan Gajah Sakti, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis telah berjalan sejak tahun 2018 dan terdiri dari empat kelompok, yakni sebagai berikut:

1. Kelompok Jalan Jawa, yang terdiri dari 25 Anggota.
2. Kelompok Nusa Indah, yang terdiri dari 16 Anggota.
3. Kelompok Cempaka, yang terdiri dari 35 Anggota.
4. Kelompok Cempaka Putih, yang terdiri dari 23 Anggota.

Kondisi di lapangan menunjukkan dinamika yang beragam. Dua kelompok berada dalam kategori aman dan memiliki kedisiplinan yang tinggi, sedangkan dua kelompok lainnya menghadapi masalah seperti terdapat anggota kelompok yang kabur, tidak mau tanggung renteng, dan sulit dihubungi ketika sudah jatuh tempo. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, meskipun seluruh kelompok berada dalam program dan mekanisme yang sama, namun kualitas modal sosial dan kapasitas kepemimpinan setiap kelompok sangat memengaruhi keberlangsungan mekanisme tanggung renteng. Perbedaan kekuatan modal sosial antar kelompok PNM Mekaar di Kelurahan Gajah Sakti menjadi alasan penelitian ini perlu dilakukan.

Fenomena tersebut mengindikasikan pentingnya modal sosial dalam keberhasilan mekanisme tanggung renteng. Dalam perspektif Francis Fukuyama, modal sosial terbentuk melalui kepercayaan, norma informal, dan jaringan kerja sama yang memungkinkan anggota kelompok bertindak secara kolektif. Ketika modal sosial kuat, mekanisme tanggung renteng berjalan dengan stabil, tetapi ketika modal sosial melemah, anggota menjadi tidak solid, dan saling curiga satu sama lainnya. Situasi ini tentunya membuat kelompok menjadi sangat bergantung dengan pengawas eksternal, yaitu petugas Mekaar (*Account Officer*) karena mekanisme kontrol sosial dari dalam kelompok sudah tidak berfungsi lagi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa

keberlanjutan program tidak hanya ditopang oleh aturan formal, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial yang terbangun antar anggota.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur modal sosial dalam kelompok PNM Mekaar dalam mekanisme tanggung renteng, serta mengidentifikasi tipe-tipe modal sosial yang terbentuk pada kelompok PNM Mekaar di Kelurahan Gajah Sakti. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi terkait konsep modal sosial menurut Francis Fukuyama, sekaligus menjadi masukan praktis bagi anggota kelompok PNM Mekaar, maupun institusi itu sendiri dalam meningkatkan efektivitas mekanisme tanggung renteng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam unsur-unsur modal sosial dalam kelompok PNM Mekaar di Kelurahan Gajah Sakti, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, dinamika hubungan sosial, pelaksanaan tanggung renteng yang tidak dapat ditangkap melalui data kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada empat kelompok PNM Mekaar dengan masing masing kelompok memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Subjek pada penelitian ini adalah ketua dari masing-masing kelompok, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* karena memiliki peran sentral dalam memahami dinamika hubungan sosial anggota, alur pembayaran mingguan, dan praktik penyelesaian masalah dalam tanggung renteng. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipasif selama Pertemuan Mingguan Kelompok (PKM), dan penelusuran

dokumen administrasi (catatan ketua dan buku angsuran mingguan). Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, serta keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori dengan mengacu pada konsep modal sosial Francis Fukuyama sebagai landasan utama, serta triangulasi peneliti yang dilakukan dengan dosen pembimbing untuk menelaah hasil wawancara dengan temuan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Modal Sosial Kelompok PNM Mekaar di Kelurahan Gajah Sakti

Modal sosial dalam PNM Mekaar di Kelurahan Gajah Sakti tercermin melalui tiga unsur utama menurut Francis Fukuyama yaitu norma, kepercayaan, dan jaringan. Ketiga unsur ini menjadi penentu apakah suatu kelompok mampu berjalan stabil atau justru rentan dalam menjalankan mekanisme tanggung renteng. Setiap ketua kelompok memiliki cara pengaturan dan pendekatan yang berbeda-beda, sehingga kualitas modal sosial yang terbentuk pun tidak sama antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

A. Norma (*Norms*)

Norma Sosial merupakan seperangkat aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam kelompok. Fukuyama menekankan bahwa norma-norma ini tidak selalu harus diformalkan dalam hukum atau kebijakan, tetapi justru bekerja lebih efektif ketika dijalankan secara informal berdasarkan kebiasaan, budaya, dan nilai lokal (Fukuyama, 2001). Norma membentuk pedoman tentang bagaimana seharusnya anggota bertindak. Norma berfungsi sebagai ikatan moral yang mendorong anggota untuk bekerja sama secara sukarela tanpa harus selalu diawasi. Hal ini

terutama berkaitan dengan sejauh mana anggota komunitas mematuhi kewajiban bersama yang telah disepakati secara tidak tertulis dalam komunitas tersebut (Faedlulloh, 2015). Apabila norma-norma tersebut dijalankan dengan baik, maka rasa tanggung jawab kolektif di antara anggota pun akan semakin kuat. Norma informal menjadi instrumen penting yang mengatur perilaku anggota dan menentukan kelancaran tanggung renteng.

Pada kelompok Jalan Jawa, Ibu Fetty selaku ketua menerapkan norma komitmen sejak awal anggota bergabung, yang dijadikan fondasi awal seperti, setiap anggota wajib menyatakan kesiapan mengenai mekanisme tanggung renteng, menjaga kehadiran, dan tidak kabur dari kewajibannya. Selain itu, kelompok ini juga memiliki aturan yang bernama “dana spontan” untuk membantu anggota yang sakit, mengalami musibah, atau ada undangan acara pernikahan. Hal ini memperlihatkan bahwa norma tidak hanya berfungsi sebagai kontrol sosial, akan tetapi juga untuk memperkuat solidaritas antar anggota.

Pada kelompok Nusa Indah, Ibu Rosmiatin selalu ketua menekankan norma kedisiplinan dan partisipasi aktif, yang mana anggota diwajibkan untuk membayar angsuran tepat waktu, serta diharuskan hadir pada setiap Pertemuan Kelompok Mingguan (PKM). Norma ini tentunya disetujui dan dijalankan dengan baik oleh anggota-anggota Kelompok Nusa Indah, sehingga norma tersebut menjadikan kelompok relatif tertib dan jarang ada yang mengalami tunggakan.



Gambar 1: Pertemuan Kelompok Mingguan

Kelompok Jalan Jawa dan Kelompok Nusa Indah

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Pada kelompok Jalan Jawa dan Nusa Indah, modal sosial tampak bekerja dengan baik yang tercermin dari bagaimana anggota menjalankan kegiatan pertemuan mingguan sebagaimana ditunjukkan pada gambar di atas. Pada gambar pertama, anggota tampak duduk melingkar sambil menghitung uang angsuran dan mencatat pembayaran dengan tertib. Situasi ini menunjukkan bahwa norma kedisiplinan dan keteraturan sudah terbentuk kuat. Pada gambar kedua, tampak anggota berkumpul dan mendengarkan penjelasan dari ketua kelompok secara serius namun tetap dalam suasana yang akrab. Interaksi yang hangat seperti saling bertanya, atau sekedar memastikan bahwa catatan pembayaran sudah sesuai menunjukkan adanya kepercayaan yang telah terbangun di antara mereka.

Kedua gambar tersebut memperlihatkan bahwa norma informal seperti kehadiran tepat waktu, keterbukaan dalam pencatatan keuangan, dan sikap saling peduli sudah menjadi kebiasaan yang berjalan secara alami. Kegiatan sederhana ini berperan penting dalam memperkuat jaringan sosial dan kepercayaan internal kelompok. Dalam konteks mekanisme tanggung renteng, modal sosial yang kuat semacam ini membuat kelompok lebih stabil, karena anggota memiliki rasa tanggung jawab moral untuk menjaga kelancaran pembayaran bersama. Fenomena ini selaras dengan pandangan Fukuyama (2001), pada bukunya yang berjudul *"Social Capital, Civil Society, and Development"* yang mana Fukuyama mendefinisikan modal sosial sebagai *"an instantiated informal norm that promotes co-operation between individuals"*, bahwa norma-norma yang dipahami dan

diyakini bersama akan mendorong kerja sama antar individu secara sukarela. Dalam hal ini, anggota-anggota kelompok bertindak sesuai norma bukan karena takut sanksi, melainkan karena merasa bahwa kepatuhan terhadap norma yang sudah disepakati tersebut merupakan kewajiban moral yang sudah melekat. Kondisi ini menjadi suatu hal yang sangat bagus dikarenakan kerja sama akan berjalan dengan stabil dan berkelanjutan tentunya.

Kelompok Cempaka dan Kelompok Cempaka Putih menunjukkan kondisi modal sosial yang lemah. Pada kedua kelompok ini, norma informal pada dua kelompok ini juga belum terinternalisasi secara mendalam. Hal ini tampak kehadiran pertemuan kelompok dan disiplin pembayaran sering dibiarkan, sehingga norma tidak lagi berfungsi sebagai kontrol sosial, tetapi hanya sebatas aturan formal PNM, bukan sebagai nilai moral bersama. Pada kelompok Cempaka, aturan pembayaran angsuran sebenarnya ditetapkan harus dilakukan secara tunai untuk menjaga transparansi dan memudahkan pencatatan. Meskipun ada juga anggota yang meminta pembayaran melalui transfer, ketua tidak mengizinkan karena ketua merasa keberatan dianggap repot jika harus mengambil uangnya ke ATM. Hal ini menunjukkan bahwa norma memang ada, tapi tidak dijalankan secara konsisten oleh anggota, menandakan lemahnya internalisasi norma. Ketidakpatuhan anggota terhadap ketentuan kelompok memperlihatkan bahwa norma belum menjadi bagian dari komitmen moral, tetapi hanya dipahami sebagai prosedur administratif. Sementara itu, kelompok Cempaka Putih memiliki norma penghargaan internal berupa pemberian Rp. 100.000 kepada ketua kelompok setiap pencairan dana sebagai bentuk apresiasi atas beban dan tanggung jawab dan resiko yang ditanggung ketua. Norma ini diterima

secara sukarela oleh anggota dan menunjukkan adanya rasa saling menghargai. Akan tetapi, norma tersebut tidak cukup kuat untuk mendorong kedisiplinan dan rasa tanggung jawab kolektif dalam pembayaran angsuran, sehingga solidaritas internal tetap lemah.

Kondisi-kondisi ini menggambarkan bahwa norma sosial di kedua kelompok belum dihayati sebagai nilai moral bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Fukuyama, bahwa kepercayaan dan kerja sama hanya bertahan kuat apabila norma-norma sosial benar-benar dihayati dan dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari bukan sekedar ditaati secara administratif. Akibat lemahnya norma, anggota merasa tidak memiliki tanggung jawab moral terhadap kewajiban kelompok, sehingga solidaritas dalam tanggung renteng menjadi rendah.

B. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan inti dari modal sosial, yang mana beliau mendefinisikan kepercayaan sebagai harapan yang muncul dalam sebuah komunitas bahwa anggota-anggota lainnya akan bertindak secara jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma bersama (Fukuyama, 2001). Anggota kelompok cenderung saling mempercayai apabila mereka yakin bahwa sesama anggota akan bertindak jujur dan dapat diandalkan (Kartubi et al., 2023). Kepercayaan menjadi landasan penting dalam menjalankan mekanisme tanggung renteng pada kelompok PNM Mekaar tentunya, yang mana kepercayaan ini bersifat relasional dan muncul dari pengalaman interaksi yang berulang, sehingga antar anggota harus yakin bahwa satu sama lain akan memenuhi kewajibannya terutama dalam hal pembayaran cicilan setiap minggu dan tanggung jawab bersama. Adanya pondasi tersebut, anggota masyarakat dapat terikat satu sama lain dan termotivasi untuk bekerja sama,

sehingga tercipta masyarakat yang lebih maju dan harmonis (Puspitasari & Fauzi, 2023).

Kepercayaan pada kelompok Jalan Jawa dan kelompok Nusa Indah bukan hanya dari kedekatan sosial saja, akan tetapi juga berasal dari mekanisme internal yang menguatkan keyakinan bahwa setiap anggota bersikap jujur dan bertanggung jawab. Pada kelompok Jalan Jawa, kepercayaan dibangun melalui praktik transparansi administrasi, yang mana seluruh transaksi dicatat secara terbuka sehingga setiap anggota dapat mengetahui jumlah setoran, saldo, maupun sisa kas tanpa ragu. Transparansi ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya bersumber dari hubungan interpersonal, tetapi juga dapat tumbuh dari norma kejujuran melalui administrasi yang jelas dan terbuka. Kepercayaan pada kelompok Nusa Indah terlihat melalui pelimpahan tanggung jawab ketika ketua berhalangan hadir. Ketua memberikan tanggung jawab sementara pada anggota lain yang sudah beliau percaya. Temuan ini juga didukung oleh dokumen lapangan, salah satunya adalah buku catatan ketua kelompok yang ditunjukkan pada gambar berikut:

KASUS 201/04/2025	
SUB I	
1. Feni	- 3000 ✓
2. Sudhoni	- 3000 ✓
3. Irena	- 3000 ✓
4. Rofiqulha	- 3000 ✓
5. Guntari	- 3000 ✓
6. Dhuhi	- 3100 ✓
SUB II	
1. Wawa	- 100 ✓
2. Weri	- 300 ✓
3. Lisba	- 300 ✓
4. Sri Muli Dini	- 300 ✓
5. Rumi	- 125 ✓
6. Ida Rofani	- 100 ✓
SUB III	
1. Tutminah	- 125 ✓
2. Lelini Asmi	- 75 ✓
3. Ajiyah	- 100 ✓
4. Priani	- 125 ✓
5. Cotiah	- 75 ✓
6. Umi Hani	- 75 ✓
7. Sumarmi	- 75 ✓

Gambar 2: Buku Catatan Mingguan Ketua Kelompok Jalan Jawa

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Pada gambar di atas, terlihat catatan buku angsuran milik ketua Kelompok Jalan Jawa yang berisi rincian pembayaran anggota dari setiap sub-

kelompok. Catatan tersebut ditulis secara sistematis, mencantumkan nama anggota, jumlah setoran, dan tanda cek sebagai bukti bahwa pembayaran telah diterima. Keteraturan penulisan ini menunjukkan bahwa proses pencatatan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan tidak ada informasi yang ditutup-tutupi dari anggota lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana **transparansi administrasi menjadi salah satu sumber kepercayaan yang penting** dalam kelompok. Anggota tidak hanya mengandalkan kedekatan sosial, tetapi juga merasa yakin bahwa arus uang dalam kelompok dikelola secara jujur. Setiap orang dapat melihat dan memverifikasi langsung jumlah yang mereka setor maupun jumlah total yang dikumpulkan.

Pada kelompok Cempaka, misalnya, kepercayaan terlihat dari cara ketua dan anggota memberikan kelonggaran kepada anggota yang telat bayar, terutama yang sudah lanjut usia. Mereka menalangi setoran, saling memaklumi, bahkan melobi petugas supaya denda bisa dikurangi. Sekilas ini tampak seperti solidaritas, tetapi kalau dilihat lebih dalam, pola tersebut membentuk **kepercayaan yang terlalu longgar**, sehingga keterlambatan dianggap wajar dan aturan pembayaran jadi tidak lagi dipatuhi secara konsisten.

Sementara itu, di kelompok Cempaka Putih, kepercayaan terlihat dari mekanisme evaluasi sosial ketika menerima anggota baru. Calon anggota dinilai berdasarkan rekomendasi dan kedekatan dengan anggota lama. Artinya, yang jadi acuan bukan lagi kemampuan calon anggota untuk disiplin dalam tanggung renteng, tetapi hubungan interpersonalnya. Kepercayaan berbasis kedekatan seperti ini memang bisa memperluas jaringan, tapi berisiko membawa masuk anggota yang belum tentu siap secara komitmen maupun finansial.

Kepercayaan yang muncul dalam kelompok Cempaka dan Cempaka Putih sebenarnya sama-sama kuat, tetapi keduanya justru menunjukkan bentuk **kepercayaan yang kurang sehat**, karena malah memperburuk mekanisme tanggung renteng. Berdasarkan kedua kasus ini, terlihat bahwa kepercayaan yang terbentuk lebih condong ke **trust yang permisif**, bukan *trust* yang memperkuat aturan kelompok. Kepercayaan yang seperti ini justru membuat mekanisme tanggung renteng semakin rapuh, karena disiplin anggota menurun, aturan tidak lagi berjalan tegas, dan risiko gagal bayar semakin tinggi.

C. Jaringan (Network)

Jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang terbangun melalui interaksi rutin, kedekatan emosional, maupun kerja sama yang berulang di antara individu maupun kelompok. Jaringan sosial dalam kelompok PNM Mekaar merupakan salah satu bentuk modal sosial yang mempengaruhi keberhasilan mekanisme tanggung renteng. Fukuyama (2001) berpandangan bahwa, jaringan sosial tidak berdiri sendiri melainkan muncul dari adanya kepercayaan dan norma yang telah tertanam dalam interaksi sosial kelompok.

Jaringan antar anggota dalam kelompok PNM Mekar di Kelurahan Gajah Sakti terbentuk dalam dua tahapan. Pertama, jaringan yang sudah ada sebelum kelompok terbentuk yang berasal dari relasi sosial yang telah terjalin sebelumnya seperti kedekatan pertemanan, hubungan bertetangga, atau ikatan kekerabatan. Relasi awal ini kemudian menjadi pintu masuk bagi proses perekrutan anggota, yang mana seseorang bergabung karena adanya ajakan atau rekomendasi dari anggota yang terlebih dahulu mengikuti program. Kedua, setelah kelompok berjalan dan

norma serta kepercayaan mulai terbentuk, jaringan sosial berkembang lebih luas dan terjalin semakin kuat melalui pengalaman kolektif, pertemuan rutin, serta keterlibatan dalam mekanisme saling menjamin dalam tanggung renteng. Pada tahap ini, jaringan tidak lagi sekedar didasarkan pada kedekatan awal, tetapi diperkuat oleh rasa saling percaya dan komitmen bersama untuk menjaga keberlangsungan kelompok.

Jaringan sosial pada kelompok Jalan Jawa dan kelompok Nusa Indah terbentuk secara alamiah melalui hubungan sosial yang sudah ada sebelumnya. Kelompok Jalan Jawa dan Nusa Indah merekrut anggota dari lingkaran sosial terdekat seperti saudara, tetangga, dan teman lama yang dinilai memiliki reputasi yang baik dan dapat dipercaya. Pada kelompok Jalan Jawa, jaringan ini semakin diperkuat dengan mekanisme rekomendasi, yang mana anggota yang mengajak anggota baru harus bertanggung jawab apabila terjadi tunggakan. Sementara pada kelompok Nusa Indah, jaringan perekrutan bersifat terbuka namun tetap selektif melalui musyawarah kelompok, sehingga karakter dan kredibilitas calon anggota tetap menjadi pertimbangan utama. Relasi antar anggota pada kelompok Jalan Jawa tidak hanya terbatas pada pertemuan formal, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Anggota Jalan Jawa misalnya, sering berinteraksi dalam kegiatan informal seperti, bermain jula-jula, menghadiri undangan pesta atau saling mengunjungi ketika ada anggota yang sakit atau mengalami musibah. Pola interaksi seperti ini memperkuat rasa kebersamaan sekaligus membangun jaringan sosial yang lebih solid. Fukuyama dalam hal ini berpendapat, modal sosial akan semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerja sama yang kompak melalui jaringan hubungan

kelembagaan sosial. Inilah yang menjadikan Jalan Jawa dan Nusa Indah masuk dalam kategori kelompok yang “bagus” dalam arti mampu menjalankan tanggung renteng dengan stabil.

Jika dibandingkan dengan kelompok Jalan Jawa dan Nusa Indah, jaringan sosial kelompok Cempaka dan Cempaka Putih terlihat jauh lebih lemah. Pada kelompok Cempaka, jaringannya memang ada, tapi sifatnya tertutup dan tidak berkembang. Sebagian besar anggotanya adalah anggota lama, sehingga relasi di dalam kelompok hanya berputar di lingkaran yang sama. Jarangnya perekrutan baru membuat jaringan mereka tidak mengalami perluasan, sehingga kontrol sosial dan dinamika hubungan antaranggota cenderung stagnan. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan yang ada lebih mempertahankan internal dari pada membangun kekuatan kelompok. Kelompok Cempaka Putih memang sedikit terbuka, tetapi keterbukaannya tidak otomatis membuat jaringannya kuat. Perekrutan yang terjadi melalui ajakan langsung, inisiatif pribadi, atau rekomendasi yang tidak terlalu ketat membuat jaringan mereka justru **longgar dan kurang terarah**. Tidak ada kontrol sosial yang kuat untuk menilai komitmen calon anggota, sehingga kualitas jaringan jadi kurang solid dan rawan membawa anggota yang tidak benar-benar siap ikut tanggunrenteng. Sementara itu, Jalan Jawa dan Nusa Indah punya jaringan yang kuat karena perekrutannya jelas, berbasis rekomendasi yang bertanggung jawab, dan ada pengawasan sosial yang ketat. Jika dibandingkan dengan pola itu, jelas terlihat bahwa jaringan pada Kelompok Cempaka dan Cempaka Putih lebih lemah, kurang solid, dan tidak memberikan kontribusi besar dalam memperkuat mekanisme tanggung renteng.

2. Tipe-Tipe Modal Sosial Kelompok PNM Mekaar di Kelurahan Gajah Sakti

Modal sosial dalam konteks kelompok PNM Mekaar di Kelurahan Gajah Sakti menunjukkan adanya tiga tipe modal sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Putnam (2000), untuk konsep *bonding* dan *bridging* serta diperluas oleh Woolcock (2001), untuk konsep *linking social capital*. Ketiga tipe konsep tersebut, *bonding*, *bridging*, dan *linking* menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan mekanisme tanggung renteng karena masing-masing berperan dalam memperkuat kepercayaan, membangun jaringan kerja sama, dan menghubungkan anggota kelompok dengan lembaga yang memiliki otoritas yang lebih tinggi, yaitu PNM Mekaar.

A. Bonding Social Capital

Tipe Bonding Social Capital tampak kuat pada Kelompok Jalan Jawa dan Kelompok Nusa Indah, yang ditandai dengan ikatan emosional dan solidaritas yang tinggi antar anggota. Anggota dalam kelompok ini memiliki hubungan sosial yang erat, seringkali berawal dari kedekatan bertetangga, kekerabatan, hingga pertemanan lama sehingga menciptakan rasa saling percaya yang kuat. Kepercayaan tersebut mendorong anggota untuk berani melaksanakan tanggung renteng ketika salah satu anggota belum bisa membayar angsurana. Kondisi tersebut selaras dengan pandangan Putnam (2000), dalam bukunya yang berjudul *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, ia menjelaskan bahwa "*Bonding Social Capital Constitutes a kind of sociological superglue*" yang berarti bahwa modal sosial berfungsi sebagai lem yang mengikat serta memperkuat kohesi internal dalam kelompok.

B. Bridging Social Capital

Tipe Bridging Social Capital terlihat jelas pada Kelompok Cempaka Putih. Kelompok ini memiliki kemampuan membangun kerja sama lintas kelompok serta menjalin relasi dengan anggota baru di luar jaringan awal mereka. Keterbukaan tersebut tampak dalam proses perekrutan, misalnya ketika kelompok menerima anggota pindahan dari kelompok lain karena dinilai memiliki komitmen yang tinggi terhadap aturan tanggung renteng. Keterbukaan dari Kelompok Cempaka Putih dan perluasan jaringan yang dilakukan ini selaras dengan pandangan Putnam (2000), bahwa *bridging social capital is crucial for "getting ahead"* karena hubungan yang menjembatani kelompok dengan pihak luar memungkinkan akses informasi, dan kerja sama yang lebih luas dibandingkan jaringan yang hanya berpusat pada lingkaran internal.

C. Linking Social Capital

Tipe Linking Social Capital teridentifikasi pada Kelompok Jalan Jawa dan Kelompok Cempaka, yang memperlihatkan kemampuan menjalin hubungan vertikal dengan pihak eksternal, khususnya petugas lapangan PNM Mekaar. Ketua kelompok kerap berkoordinasi dengan pihak PNM untuk mencari solusi ketika terjadi keterlambatan pembayaran anggota, sehingga membuat strategi seperti memajukan jadwal pembayaran satu hari lebih cepat dari waktu yang sebenarnya tanpa diketahui oleh anggota-anggota yang sering telat membayar, dan juga seperti meminta perpanjangan waktu angsuran bagi anggota yang menunggak. Hal tersebut mencerminkan *linking social capital* karena kelompok memanfaatkan hubungan dengan institusi formal untuk memperoleh fleksibilitas dan dukungan dalam menjalankan mekanisme

tanggung renteng, hak tersebut sejalan dengan Woolcock (2001), yang menyatakan bahwa *"Linking social capital refers to relationships between people or groups at different social strata, connecting individuals with institutions or actors who possess relative power over them"*, yang mana linking social capital ini adalah hubungan antara orang atau kelompok dengan pihak lain yang posisinya lebih tinggi, seperti lembaga, petugas, atau institusi yang punya kekuasaan, wewenang, atau sumber daya lebih besar. Dalam hal ini, ketua kelompok Jalan Jawa memanfaatkan kedekatannya dengan petugas PNM Mekaar (*Account Officer*), sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi untuk meminta bantuan dalam membuat strategi pencegahan tunggakan, misalnya dengan memajukan jadwal pembayaran menjadi hari Selasa bagi anggota yang sering terlambat tanpa diketahui mereka bahwa aturan tersebut bukanlah aturan resmi dari perusahaan, akan tetapi hasil kerja sama antara ketua dan petugas agar anggota yang sering telat dapat mengumpulkan uang satu hari lebih cepat dari waktu yang sebenarnya. Sementara itu, ketua kelompok Cempaka meminta dukungan kepada petugas PNM Mekaar (*Account Officer*), untuk memberikan perpanjangan waktu pembayaran bagi anggota yang menunggak, karena mereka tidak bisa untuk melakukan tanggung renteng. Hal tersebut menunjukkan bagaimana hubungan vertikal dengan pihak berwenang, menjadi sumber solusi dan dukungan bagi keberlangsungan kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sakdiah (2024), yang menunjukkan bahwa PNM Mekaar memfasilitasi penitipan uang yang dapat digunakan anggota sewaktu-waktu untuk membayar angsuran ketika mengalami kesulitan. Fasilitas seperti ini hanya dapat diakses melalui hubungan yang baik antara nasabah dan institusi,

yang memperkuat peran *Linking Social Capital* dalam menjaga keberlanjutan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis bahas mengenai **"Modal Sosial Kelompok PNM Mekaar dalam Mekanisme Tanggung Renteng di Kelurahan Gajah Sakti"**, maka peneliti dapat menraik kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur modal sosial dalam kelompok PNM Mekaar dalam mekanisme tanggung renteng di Kelurahan Gajah Sakti terdiri dari norma sosial, kepercayaan, dan jaringan sosial. Ketiga unsur ini terlihat berfungsi secara kuat pada Kelompok Jalan Jawa dan Kelompok Nusa Indah, yang mana norma kelompok telah terinternalisasi, tingkat kepercayaan antar anggota tinggi, dan jaringan sosial terjalin erat melalui hubungan dekat dan interaksi rutin. Kekuatan modal sosial tersebut mendukung mekanisme tanggung renteng sehingga berjalan dengan efektif dan stabil. Sebaliknya, Kelompok Cempaka dan Kelompok Cempaka Putih menunjukkan modal sosial yang relatif lemah. Norma yang tidak konsisten, tingkat kehadiran yang rendah, lemahnya kepercayaan antar anggota, serta jaringan sosial yang longgar membuat mekanisme tanggung renteng tidak berjalan dengan semestinya. Kondisi ini mendorong ketua kelompok lebih sering meminta kelonggaran kepada petugas Mekaar karena beban tanggung renteng tidak dapat dipenuhi secara kolektif.

2. Tipe-tipe modal sosial yang terbentuk dalam Kelompok PNM Mekaar di Kelurahan Gajah Sakti terbagi menjadi tiga tipe yang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan ketua, karakter anggota, serta kondisi ekonomi masing-masing kelompok, yaitu:

- a. ***Bonding Social Capital*** terlihat pada *Kelompok Jalan Jawa* dan

Nusa Indah, ditandai dengan hubungan internal yang kuat, rasa saling percaya, dan solidaritas tinggi antar anggota. Kedua kelompok ini menunjukkan kekompakan dan tanggung jawab bersama dalam menanggung resiko tanggung renteng.

b. ***Bridging social capital*** tampak pada *Kelompok Cempaka Putih*, melalui kerja sama dan keterbukaan terhadap anggota baru dari luar kelompok. Jaringan lintas kelompok ini memperluas hubungan sosial dan memperkuat solidaritas antar komunitas Mekaar.

c. ***Linking social capital*** ditemukan pada *Kelompok Jalan Jawa dan Cempaka*, yang menjalin hubungan vertikal dengan pihak pendamping PNM Mekaar. Hubungan ini memfasilitasi komunikasi, bimbingan, dan solusi atas kendala pembayaran, sehingga menjaga keberlanjutan mekanisme tanggung renteng.

Saran

Peneliti menyampaikan saran-saran yang disesuaikan dengan temuan dan hasil pengamatan selama penelitian. Adapun saran-saran yang peneliti berikatkan terkait permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Saran untuk ketua kelompok PNM Mekaar, sebaiknya ketua kelompok terus menjaga dan memperkuat hubungan antar anggota agar solidaritas tetap terjaga, misalnya dengan mengadakan kegiatan rutin selain pertemuan kelompok mingguan untuk mempererat keakraban sehingga anggota bisa lebih dekat lagi, dan juga tidak canggung untuk berbagi pengalaman.

b. Saran untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya lebih mengeksplor faktor tambahan yang memengaruhi modal sosial, seperti pengaruh budaya lokal, kondisi ekonomi anggota, karakter kepemimpinan ketua,

atau tingkat pendidikan anggota, sehingga pemahaman tentang dinamika tanggung renteng lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, S. (2008). Dinamika implementasi konsep sistem tanggung renteng dan kontribusinya pada tercapainya zero bad debt. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(3), 517-531.

Faedlulloh, D. (2015). Modal sosial dalam gerakan koperasi. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 1(1), 1-20.

Fukuyama, F. (2001). Social Capital, Civil Society and Development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7-20.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mulyono, P. A. (2023). The Influence of Attendance Levels in Weekly Group Meetings at Bekasi Branch of Permodalan Nasional Madani (PNM). *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(8), 1809-22.

PT Permodalan Nasional Madani. (2024). *Laporan tahunan 2024: Sinergi Perkuat Ekonomi Kerakyatan Berkelanjutan*. PT Permodalan Nasional Madani.

Puspitasari, F. N. C., & Fauzi, A. M. (2023). Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan. *Paradigma*, 12(1), 241-250

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

Kartubi, H., Rahimin, S. M., & Setiawan, N. (2023). MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN BUMDes DI KECAMATAN BUNGURAN SELATAN KABUPATEN NATUNA. *SEGERAM*, 2(1), 1-14.

Rahmadina, R., & Muin, R. (2020). Pengaruh Program PNM Mekaar Terhadap Pendapatan Masyarakat Miskin Kecamatan Campalagian. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, 5(1), 74-86.

Sari, P., & Sakdiah, K. (2024).
*Implementasi pembiayaan PNM Mekar dalam
memenuhi kebutuhan modal masyarakat: Studi
kasus di PNM Mekar Besitang.*

Woolcock, M., & Narayan, D. (2000).
*Social Capital: Implications for Development
Theory, Research, and Policy. The World Bank
Research Observer*, 15(2), 225–249.